

## METODE BERCEKITA SEBAGAI UPAYA PEMULIHAN TRAUMA PASCA BENCANA PADA ANAK USIA DINI

Oleh:

**Isabella Hasiana**

(Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)  
Email: isabella@unipasby.ac.id

### Abstrak

Metode bercerita adalah salah satu metode yang banyak digunakan dalam proses mendekati anak-anak yang menjadi korban bencana alam, terutama bagi mereka yang mengalami trauma seperti menangis, takut, kesehatan menurun dan sebagainya. Trauma pada setiap anak memiliki rentang waktu pemulihan yang berbeda, tergantung pada kondisi lingkungan yang berperan untuk membantu anak dalam memahami kejadian atau peristiwa yang mereka alami. Subyek penelitian adalah tiga orang anak usia dini dengan rentang usia 4-5 tahun yang mengalami trauma pasca bencana alam dan significant order dalam hal ini yaitu relawan yang bertugas mendampingi anak. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian metode bercerita bagi anak yang mengalami trauma memiliki pengaruh dalam menghilangkan trauma yang dialami.

*Kata kunci: metode bercerita, trauma, pasca bencana alam, anak usia dini*

### Abstract

The method of storytelling is one method that is widely used in the process of approaching children who are victims of natural disasters, especially for those who experience trauma such as crying, fear, declining health and so on. Trauma to each child has a different recovery time span, depending on environmental conditions that play a role to help children understand the events or events they are experiencing. The research subjects were three early childhood children aged 4-5 years who experienced trauma after natural disasters and a significant order in this case, namely volunteers in charge of assisting children. Data collection methods using interviews, observation and documentation. The results showed that the provision of the method of storytelling for children who were traumatized had an influence in eliminating the trauma experienced.

*Keyword: story telling method, trauma, natural disaster, early childhood children*

### PENDAHULUAN

Setiap manusia akan menjalani kehidupan dengan berbagai cobaan maupun permasalahan. Cobaan tersebut terjadi dalam berbagai bentuk ketakutan, kelaparan, kehilangan harta maupun keluarga.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di cincin api dan pertemuan antar lempeng dunia sehingga menyebabkan posisinya memiliki potensi yang cukup besar untuk terjadi bencana alam. Hal tersebut membuat sering adanya gerakan sesar atau patahan yang menyebabkan gempa bumi hingga tsunami dan juga terjadi erupsi gunung berapi di Indonesia (1).

Selain bencana yang disebabkan oleh faktor alam, Indonesia juga mengalami bencana yang disebabkan oleh manusia sendiri, seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan sebagainya. Menurut data BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), pada tahun 2016 bencana yang terjadi di Indonesia mencapai 2.306 kejadian. Pada tahun 2017

sebanyak 2.866 kejadian, sedangkan di tahun 2018 3.397 kejadian(2).

Dari kejadian bencana yang terjadi, diinformasikan bahwa sebagian besar korban bencana adalah anak-anak. Hal ini diperkuat dari *Data United Nation International Strategy For Disaster* yang menyebutkan sebanyak 60 persen anak-anak di dunia merupakan korban bencana alam (3). Hal ini tentu saja menimbulkan kesedihan dan mempengaruhi fisik serta psikologis mereka.

Berdasarkan temuan di daerah pasca bencana alam, banyak anak usia dini dengan kondisi yang memprihatinkan. Dalam artian, mereka tidak hanya membutuhkan bantuan dari segi fisik, namun juga membutuhkan bantuan dari segi psikis. Relawan yang berada di tempat bencana alam melakukan kegiatan untuk menghibur anak usia dini agar mereka dapat melupakan rasa takut atau traumanya. Kegiatan yang dilakukan berupa bermain dan bernyanyi. Hal tersebut terkadang mampu membantu mereka melupakan peristiwa yang baru saja terjadi.

Namun, dari hasil observasi yang dilakukan, kegiatan tersebut hanya bersifat sementara tanpa memberikan pengaruh dalam mengurangi rasa trauma anak. Sehingga tidak jarang, ketika kegiatan bermain dan bernyanyi usai, maka anak menjadi sendiri dan menangis karena kehilangan anggota keluarganya.

Kehilangan anggota keluarga yang dicintai menyebabkan rasa duka dan sedih yang mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan. Begitu juga dengan kerusakan pada harta benda seperti rumah, sekolah, kendaraan, sawah, dan lainnya yang dapat menyebabkan aktivitas sehari-hari menjadi terganggu terkait dengan pekerjaan, sekolah dan ibadah. Kehilangan, kerusakan, perpindahan merupakan pengalaman tiba-tiba yang menimbulkan syok, tekanan, kecemasan, rasa bersalah bahkan trauma. Bila trauma ini tidak tertangani dengan baik dapat berujung pada gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan *Post Traumatic Disorder (PTSD)*.

Trauma adalah menghadapi atau merasakan suatu kejadian atau serangkaian kejadian yang berbahaya baik bagi fisik maupun psikologis seseorang dimana hal tersebut akan membuat individu tidak lagi merasa aman, menjadikan diri merasa tidak berdaya (Mendatu, 2010).

Trauma dapat timbul karena seseorang mengalami suatu kejadian buruk hingga mengakibatkan gangguan perilaku. Keadaan yang berubah secara mendadak dapat menimbulkan rasa takut, cemas, hilang nafsu makan, dan bentuk kekhawatiran lainnya, sehingga anak usia dini cenderung rentan mengalami trauma yang berkepanjangan. Trauma tersebut dapat terdeteksi melalui gejala dan reaksi yang bermacam-macam, sehingga diperlukan pengelompokan sesuai dengan kebutuhan penanganannya.

Selain itu menurut *American Psychological Association*, ada beberapa reaksi dan respon yang muncul saat menghadapi bencana alam, antara lain: 1). Anak merasa gugup, cemas, lebih sensitif dari biasanya; 2). Terjadinya perubahan pada pola pikir dan perilaku. Biasanya korban akan mengingat kembali peristiwa yang telah terjadi meskipun ia tidak menginginkannya (*re-experiencing*). Hal ini akan mempengaruhi kondisi fisiknya seperti berkeringat dingin, meningkatnya detak jantung, sulit berkonsentrasi sehingga pola tidur dan makan menjadi terganggu; 3). Sensitif terhadap lingkungan sekitar. Suara ribut, getaran atau stimulus lainnya yang memicu ingatan akan bencana menimbulkan kecemasan serta rasa takut akan terulangnya bencana; 4). Munculnya gejala fisik yang berkaitan dengan stres (psikosomatis) seperti sakit kepala, sakit dada, insomnia dan lainnya.(4)

Pihak yang paling rentan mengalami trauma akibat bencana adalah anak dan remaja. Hal ini disebabkan karena mereka belum memiliki

kemampuan dalam mengontrol emosi dan menyelesaikan masalah secara adaptif.

Pada anak usia 1-5 tahun, gangguan yang menunjukkan tanda-tanda trauma adalah menghisap jempol, mengompol, kurang dapat mengontrol diri, tidak mengenal waktu, takut gelap, tidak mau lepas dari pegangan orang tua, kesulitan berbicara, perubahan selera makan. Adapun trauma yang perlu ditangani oleh tenaga profesional adalah keinginan menyendiri secara berlebihan, tidak ada respon terhadap perhatian khusus, dan sebagainya. (Karimah (2015).

Para relawan yang berada di lokasi bencana alam, menyadari adanya keterbatasan kemampuan dalam upaya pemulihan trauma pada anak usia dini. Masa kanak-kanak adalah masa terpanjang dalam rentang kehidupan seseorang, mereka relatif tidak berdaya dan tergantung dengan orang lain. Selain tumbuh secara fisik, mereka juga berkembang secara kejiwaan. Membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk menunjang perkembangan anak.

Anak usia dini membutuhkan dasar pendidikan melalui lingkungan yang mampu membentuk kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk membentuk karakter anak seperti terampil, cerdas, ceria, budi pekerti luhur, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana pendapat Owen (dalam Morrison, 2012: 64) bahwa anak usia dini dipengaruhi oleh lingkungan yang membentuk keyakinan, perilaku, dan prestasi mereka. Seseorang dan masyarakat dapat menggunakan lingkungan untuk membentuk karakter anak, dengan mengendalikan lingkungan anak akan membentuk masyarakat baru yang mungkin lebih baik. Salah satu perubahan yang pasti terjadi pada diri anak adalah perubahan sikap dan perilaku akibat trauma terhadap suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, peristiwa tersebut lebih mengacu pada peristiwa yang negatif, yaitu akibat bencana alam.

Pada Undang-undang RI No. 24 Tahun 2007 Pasal 26 menjelaskan bahwa “setiap orang berhak mendapatkan perlindungan sosial dan rasa aman, khususnya bagi kelompok masyarakat rentan bencana”. Prioritas dalam upaya penyelamatan korban bencana adalah kelompok yang dikategorikan rentan, misalnya anak-anak, orang tua, orang cacat, pasien rumah sakit, dan kaum lemah lainnya. Terutama anak-anak sebagai penerus bangsa harus lebih didahulukan karena lebih mudah mengalami gangguan psikis. Gangguan tersebut timbul karena perubahan hidup yang dialaminya akibat kehilangan anggota keluarga dan rumah.

Trauma pada setiap anak memiliki rentang waktu pemulihan yang berbeda-beda, tergantung bagaimana lingkungan dapat berperan aktif dalam membantu anak untuk memahami suatu peristiwa. Pada proses pemulihan trauma dapat dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan, menghibur dan

menarik perhatian anak sehingga rasa traumanya akan teralihkan. Penanganan yang salah dapat menyebabkan trauma pada anak menjadi semakin dalam dan sulit dipulihkan.

Dalam mengatasi trauma akibat bencana alam, maka dapat menggunakan metode yang efektif memulihkan trauma pada anak usia dini adalah dengan menggunakan metode bercerita. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Karimah (2015), bahwa kegiatan bercerita bisa dijadikan terapi kepada anak-anak untuk membantu memulihkan trauma. Selain menghibur, bercerita juga bisa membuat anak-anak gembira.

Sama halnya dengan Izzaty (2017), yang berupaya membantu anak-anak korban bencana untuk memulihkan trauma bagi mereka yang mengalami gangguan psikologis dengan menggunakan metode bercerita. Media cerita digunakan untuk membantu menghilangkan rasa traumatik yang dialami. Berbagai cerita anak-anak diperdengarkan melalui media boneka, hingga wayang. Metode tersebut dipercaya sangat berpengaruh untuk memulihkan psikologis anak-anak.

Bercerita merupakan salah satu kegiatan yang mudah mencuri perhatian anak, terlebih cerita tersebut memiliki kesamaan latar, peristiwa, dan usia. Cerita merupakan media yang memuat sebuah kisah yang di dalamnya mengandung pesan tertentu. Media ini cocok digunakan untuk membantu pemulihan trauma anak baik secara individu maupun kelompok. Jenis cerita yang digunakan berupa dongeng dan cerita karangan yang mengandung pesan-pesan positif dengan tujuan agar anak dapat menguasai masalah dan peristiwa, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, meningkatkan keterampilan komunikasi serta mengembangkan wawasan.

Penulis mengetahui bahwa beberapa korban bencana alam terutama anak usia dini, sering mengalami rasa takut dan cemas yang berlebihan atau adanya keinginan untuk merasa lebih nyaman dengan kesendiriannya. Oleh sebab itu, upaya pemulihan trauma pun harus disesuaikan dengan karakter anak, yaitu dengan menggunakan metode bercerita.

Dari paparan di atas, penelitian ini ingin menjawab permasalahan, apakah metode bercerita sebagai upaya efektif pemulihan trauma pada anak usia dini?; bagaimana strategi bercerita yang efektif dalam upaya pemulihan trauma pada anak usia dini?; bagaimana teknik bercerita yang efektif dalam upaya pemulihan trauma pada anak usia dini? Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu upaya pemulihan trauma anak akibat bencana alam maupun peristiwa negatif yang lain, menjadi kontribusi dalam pengembangan pengetahuan tentang kegiatan bercerita dan pemulihan trauma pada anak usia dini, menjadi bahan rujukan bagi masyarakat yang ingin menjadi relawan untuk terjun ke lapangan membantu upaya

pemulihan trauma pada anak usia dini menggunakan metode bercerita.

Bercerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara lisan kepada orang lain dengan media atau alat peraga tentang apa saja yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan (Madyawati, 2016).

Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Sedangkan, cerita adalah uraian, gambaran, atau deskripsi tentang peristiwa atau kejadian tertentu. Lain halnya dengan bercerita, bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan (Madyawati, 2016). Dengan kata lain, bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan, baik kejadian yang benar-benar terjadi maupun karangan. Sehingga, metode bercerita adalah cara bertutur kata untuk menyampaikan suatu cerita berdasarkan kejadian atau karangan yang mengandung pesan-pesan materi dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru pada anak secara lisan.

Tujuannya, dapat membentuk karakter positif anak (Al-Qudsi dan Nurhidayah, 2010:79). Anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan mendengarkan cerita yang bertujuan memberikan informasi dan menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Moeslichatoen (2004:168) juga mengemukakan bahwa mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keberagaman. Manfaat lainnya adalah menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan moral dan menanamkan nilai kebaikan. Tanpa disuruh, anak dengan sendirinya akan menyerap nilai-nilai moral yang diajarkan hingga membekas dalam sanubarinya dibandingkan nasihat atau ceramah biasa.

Adapun istilah trauma adalah kejadian yang tidak menyenangkan, baik fisik maupun psikis, yang dialami seseorang, termasuk anak usia dini, sampai mengganggu fungsi diri sehari-hari. Menurut Martam (2009: 2), ciri-cirinya adalah: (1) Terjadi secara tiba-tiba; (2) Mengerikan, menimbulkan perasaan takut yang amat sangat; (3) Mengancam keutuhan fisik maupun mental; (4) Dapat menimbulkan dampak fisik, pikiran, perasaan, dan perilaku yang amat membekas bagi mereka yang mengalami ataupun yang

menyaksikan. Selain menimbulkan ciri-ciri tersebut, gejala trauma bisa berbentuk menangis, ketakutan, menurunnya kesehatan, dan sebagainya.

Berdasarkan konsep diatas, peneliti berasumsi bahwa anak yang mengalami trauma perlu penanganan yang serius. Penanganannya dapat dilakukan dengan berbagai cara dan media. Penggunaan metode bercerita dalam proses pemulihan trauma mampu membangun rasa percaya diri anak dan menghilangkan rasa takutnya, sehingga metode ini menjadi metode paling efektif ketika anak berada dalam kondisi kesulitan menerima perubahan kehidupan akibat bencana alam. Berbagai cerita untuk anak-anak diperdengarkan melalui media boneka hingga wayang sehingga metode tersebut berpengaruh untuk memulihkan kondisi psikologis anak akibat trauma yang dialami.

### METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu metode deskriptif berupa wawancara dan catatan hasil penemuan data lapangan. Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss dan Corbin dalam Putra dan Dwilestari, 2013:66).

Data penelitian yang akan dikumpulkan adalah hasil wawancara dan observasi yang sesuai dengan pengalaman informan utama serta aktivitas bercerita informan pendukung dalam upaya pemulihan trauma pada anak usia dini. Sedangkan untuk perolehan data akan bersumber dari beberapa informan yang telah dipilih.

Pada penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas atau wawancara tidak terstruktur, karena dilakukan dalam bentuk berbincang-bincang dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang spontan untuk mencari informasi mengenai permasalahan yang diteliti secara mendalam dan lengkap. Wawancara dilakukan agar peneliti dapat bertatap muka langsung dengan informan guna mendapatkan data penelitian yang akurat.

Selain melakukan wawancara, penelitian ini juga melakukan observasi atau pengamatan yang merupakan aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

Subyek penelitian merupakan 3 orang anak usia dini yang memiliki usia 4-5 tahun. Anak pertama (AA) kehilangan kedua orangtuanya, anak kedua (YF) kehilangan ayah, anak ketiga (IB) kehilangan ibu.

Analisis data merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah data hingga

melakukan seleksi terhadap data tersebut menjadi suatu kesatuan. Oleh sebab itu dalam penelitian ini tehnik analisis data yang digunakan adalah model analisis data Miles and Huberman. Adapun langkah yang digunakan dengan menggunakan model analisis data ini yaitu pengumpulan data, reduksi data penyajian data hingga sampailah kepada penarikan kesimpulan.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, penanganan dalam upaya pemulihan trauma untuk anak usia dini pasca bencana dilakukan dengan menggunakan metode bercerita. Bagi anak, bercerita merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi mereka. Karena dengan bercerita, mereka bisa melupakan kesedihan, ketakutan dan kekhawatiran mereka tentang masa depan maupun kesendirian yang mereka jalani.

Pemulihan trauma pasca bencana terutama yang dialami oleh anak usia dini akan mencegah munculnya gangguan psikologis yang lebih berat. Pemulihan trauma berarti mengatasi rasa bersalah, kecemasan, ketakutan dan menyediakan mekanisme *coping* (penyelesaian) terhadap pikiran dan perasaan negatif yang muncul.

Pada saat AA (5 tahun) kehilangan kedua orangtuanya, perilaku yang ditunjukkan ialah bingung, menangis bahkan setiap tengah malam terbangun dan menjerit ketakutan. Dia merasa bahwa dia sendirian, tidak ada teman, tidak ada sanak saudara yang menemani. Hal ini membuat AA selalu menyendiri, dan menangis terutama bila melihat anak seusianya dengan orangtuanya.

Berbeda dengan kisah YF (4 tahun) yang kehilangan Ayah kandungnya. Saat itu ia sedang bersama dengan ayahnya, tiba-tiba bencana banjir itu datang. YF yang menangis ketakutan karena ia belum menemukan keluarganya yang lain. Pasca bencana, ia hidup sendiri di pengungsian hanya ditemani oleh relawan. Kesehariannya sebelum dilakukan pemulihan trauma, hanya duduk saja dan tidak ada gairah untuk melakukan kegiatan bersama dengan teman yang lain. Begitu juga dengan yang dialami oleh IB (5 tahun) yang kehilangan ibu kandungnya.

Bercerita merupakan suatu alat pendidikan yang paling mudah dipahami oleh anak usia dini disamping contoh keteladanan yang dilihat setiap hari. Tentu saja dalam proses pemulihan trauma, pemilihan cerita menjadi point yang paling penting. Anak tidak diberikan cerita yang terlalu dekat dengan permasalahannya, dalam hal ini rasa kehilangan. Hal ini akan membuat anak menjadi kehilangan gairah atau minat untuk menyimak cerita.

Dalam upaya pemulihan menggunakan metode bercerita, diperlukan cerita yang menarik dan menyimpan pesan yang memotivasi sebagai inti cerita. Dengan penyampaian yang menggunakan bahasa

mereka, pesan tersebut akan terserap dan bertahan lama dalam memori anak. Selain memberi pesan motivasi tersebut, cerita dapat menjadi wadah mereka yang ingin menyampaikan perasaannya.

Berdasarkan pendapat Karimah (2015), bahwa kegiatan bercerita bisa dijadikan terapi kepada anak-anak untuk membantu memulihkan trauma. Selain menghibur, bercerita juga bisa membuat anak-anak gembira. Sama halnya dengan Izzaty (2017), yang berupaya membantu anak-anak korban bencana untuk memulihkan trauma bagi mereka yang mengalami gangguan psikologis dengan menggunakan metode bercerita. Media cerita digunakan untuk membantu menghilangkan rasa traumatik yang dialami. Berbagai cerita anak-anak diperdengarkan melalui media boneka, hingga wayang. Metode tersebut dipercaya sangat berpengaruh untuk memulihkan psikologis anak-anak.

Hal tersebut dibuktikan dengan suksesnya AA dan YF keluar dari trauma bencana alam melalui kegiatan bercerita yang dilakukan oleh para relawan. AA dan YF memiliki rentang waktu pemulihan yang berbeda, karena bencana atau rasa kehilangan yang mereka alami pun tidak sama. AA yang awalnya selalu menyendiri dan menangis sekarang sudah tidak lagi menunjukkan perilaku itu. AA sudah mau untuk bermain dengan temannya dan tidak lagi menyendiri. Begitu juga yang dialami dengan YF. Berbeda dengan kondisi yang dialami oleh IB, ia masih tetap menunjukkan kondisi trauma yang dialaminya. Perilaku yang muncul dari IB cenderung masih menyendiri walaupun sesekali masih mau bergabung dengan temannya.

## SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa: (1) metode bercerita sebagai upaya pemulihan trauma pada anak usia dini; (2) strategi bercerita yang efektif untuk memulihkan trauma pada anak usia dini dengan cara menggambar sebagai ungkapan emosi dan bercerita menggunakan dongeng; (3) teknik bercerita yang efektif dalam upaya pemulihan trauma pada anak usia dini, anak menceritakan hasil karyanya, dan *storyteller* menceritakan dengan lantang atau suara yang keras untuk mendapatkan perhatian anak.

Metode bercerita mampu memulihkan trauma pada anak usia dini, maka saran yang dapat diberikan ialah membiasakan kegiatan bercerita guna membantu anak melampiaskan emosi dan perasaannya, terlebih ketika anak sudah menunjukkan tanda-tanda mengalami gangguan trauma.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qudsy, Muhaimin dan Ulfah Nurhidayah. 2010. *Mendidik Anak Lewat Dongeng*. Yogyakarta: Madani.

Izzaty, Rita Eka dkk. 2017. *Model Konseling Anak Usia Dini*.

Karimah, Resa. 2015. *Trauma Healing Oleh Muhammadiyah Disaster Management Center Untuk Anak Korban Bencana*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Martam, Irma S. 2009. *Mengenal Trauma Pasca Bencana*. [http://disasterchannel.co/wp-content/uploads/2015/06/news\\_letter\\_14.pdf](http://disasterchannel.co/wp-content/uploads/2015/06/news_letter_14.pdf), diunduh 4 Agustus 2018 pukul 16:03.

Mendatu, Achmanto. (2010). *Pemulihan Trauma*. Yogyakarta: Panduan.

Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Rineka Cipta

Morrison. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Paud). Indeks

Putra, Nusa dan Ninin Dwilestari. 2013. *Penelitian Kualitatif PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Rajawali Pers.

Rahayu, Oni. 2013. *Penguasaan Kosakata Melalui Metode Bercerita Pada Anak Kelompok A Di TK Al-Furqon Krembangan Surabaya Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana*. [https://www.bnpb.go.id/ppid/file/uu\\_24\\_2007.pdf](https://www.bnpb.go.id/ppid/file/uu_24_2007.pdf), diunduh 4 Agustus 2018 pukul 15.48.

(1).[geotimes.co.id/opini/mitigasi-bencana-untuk-anak-anak/](http://geotimes.co.id/opini/mitigasi-bencana-untuk-anak-anak/)

(2).[bnpb.cloud/dibi/laporan4](http://bnpb.cloud/dibi/laporan4)

(3).[sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=3592](http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=3592)

(4).[kompasiana.com/jessykamalau/5b7fd837ab12ae3c17789455/pentingnya-pemulihan-trauma-pada-anak-pasca-bencana?page=all](http://kompasiana.com/jessykamalau/5b7fd837ab12ae3c17789455/pentingnya-pemulihan-trauma-pada-anak-pasca-bencana?page=all)